

STRATEGI INVESTASI SEBAGAI PERTAHANAN EKONOMI: STUDI PENAFSIRAN QS YUSUF AYAT 43 - 49

M Sulthoni Firdaus

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: tonifirdaus321@gmail.com

Nadila

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: nadilahadi8@gmail.com

Muhammad Rusdi A. W.

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: wardanaadit53643@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Februari 2026

Direvisi: 5 Maret 2026

Diterbitkan: 1 Mei 2026

Kata kunci:

Strategi Investasi,

Tematik,

QS Yusuf ayat 43-49

ABSTRAK

Kesejahteraan ekonomi memerlukan strategi investasi dengan harapan mampu menghadapi masa krisis. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap konsep strategi investasi dan pertahanan ekonomi dalam Al-Qur'an melalui studi penafsiran QS Yusuf ayat 43-49. Ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Yusuf yang menafsirkan mimpi Raja Mesir tentang tujuh sapi gemuk dan kurus serta tujuh bulir gandum hijau dan kering, yang menyimbolkan masa kemakmuran dan krisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik. Melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis terhadap berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka dasar dalam pengelolaan ekonomi, seperti; Prinsip Counter-Cyclical (Penyangga Siklus Ekonomi), Konservasi Aset (penjagaan atau melindungi aset), dan Perencanaan jangka Panjang sebagai strategi investasi. Strategi yang dikembangkan oleh Nabi Yusuf menunjukkan bahwa Islam mendorong tata kelola ekonomi yang cermat, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an relevan dalam merespons tantangan ekonomi modern, khususnya dalam hal investasi produktif dan perlindungan terhadap krisis.

ABSTRACT

Economic prosperity requires an investment strategy in the hope of being able to face times of crisis. This study aims to reveal the concept of investment strategy and economic defense in the Qur'an through a study of the interpretation of QS Yusuf verses 43-49. This verse is part of the story of the Prophet Yusuf who interpreted the dream of the King of Egypt about seven fat and thin cows and seven green and dry ears of wheat, which symbolized a period of prosperity and a period of crisis. This research uses a qualitative method with a thematic approach. Through the thematic interpretation approach and analysis of various classical and contemporary commentaries, this study found that the Qur'an

offers a basic framework in economic management, such as; Counter-Cyclical Principle (Buffering the Economic Cycle), Asset Conservation (preserving or protecting assets), and Long-term planning as an investment strategy. The strategy developed by Prophet Yusuf shows that Islam encourages economic governance that is prudent, adaptive to change, and oriented towards collective welfare. The findings confirm that Qur'anic values are relevant in addressing modern economic challenges, particularly in terms of productive investment and crisis protection.

Corresponding Author:
M Sulthoni Firdaus
tonifirdaus321@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh individu maupun masyarakat dalam kehidupan modern ini. Dalam upaya mencapainya, dunia menawarkan berbagai instrumen, salah satunya adalah investasi (Sanga, 2025). Investasi menjadi strategi yang banyak diandalkan untuk mengembangkan kekayaan dan membangun ketahanan ekonomi. Namun demikian, investasi juga mengandung risiko kerugian yang tidak dapat dihindari sepenuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi investasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga mengandung nilai kehati-hatian dan berkelanjutan (Kime feB unnes, 2023). mengingat Indonesia pernah mengalami masa paceklik pada periode 2007-2008, maka strategi investasi ini cukup relevan untuk dipraktikkan (Maramis, 2013).

Al-Qur'an menawarkan solusi konkret terkait strategi investasi, Melalui kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 43-49. Dalam ayat-ayat ini, dikisahkan bahwa raja mesir bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus, tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. Mimpi ini membingungkan para penasihat dan ahli takwil mimpi kerajaan, karena tidak mampu menafsirkannya. Kemudian Yusuf atas saran seorang mantan tahanan yang pernah bersamanya, diperintahkan untuk menafsirkan, yang saat itu masih di penjara. Yusuf menjelaskan bahwa mimpi itu merupakan isyarat dari Allah tentang masa depan Mesir, akan ada tujuh tahun masa kelimpahan (hasil panen melimpah) diikuti tujuh tahun masa paceklik (kekeringan dan kekurangan pangan). Yusuf menyarankan agar selama masa subur, mesir menyimpan sebagian besar hasil panennya sebagai cadangan untuk menghadapi masa krisis. Atas penakwilannya kemudian Nabi Yusuf diangkat menjadi pengelola urusan perbendaharaan negara (Santoso, 2024).

Secara substansi, ayat ini menekankan pentingnya perencanaan jangka panjang, pengendalian konsumsi, serta pemanfaatan surplus dengan bijaksana, yang dalam konteks modern bisa disamakan dengan strategi investasi berorientasi ketahanan. Strategi Nabi Yusuf yang menyimpan gandum dalam bulirnya (fi

sumbulihi) mencerminkan konservasi aset yang relevan dengan konsep lindung nilai (*hedging*) dalam ekonomi kontemporer. Strategi ini bersifat kolektif, bukan hanya untuk kepentingan individu, melainkan untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat secara luas. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan bahwa investasi dalam perspektif al-Qur'an bersifat produktif, terukur, dan bebas dari spekulasi.

Studi mengenai kisah Nabi Yusuf berdasarkan QS Yusuf ayat 43-49 telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Namun kajian yang secara khusus menyoroti strategi investasi dalam penafsiran ayat-ayat tersebut masih relatif jarang ditemukan dan terpecah dalam beberapa kecenderungan, yaitu: penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Yasin, 2025, 58) dengan judul "Penanggulangan Ktisis Pangan Dalam Al-Qur'an" hasil penelitiannya memuat tentang relevansi penafsiran QS. Yusuf 43-49 dalam tafsir Ibn Katsir dan tafsir Al-Azhar terhadap krisis pangan. Studi lain oleh (Zannah dan Anwar 2022, 75) dengan judul "Manajemen Risiko Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf: 43-49" memuat hasil pentingnya manajemen risiko secara sistematis dalam lembaga Pendidikan untuk mengantisipasi berbagai masalah pada komponen Pendidikan sebagaimana strategi nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 43-49. Sementara itu, oleh (Utami dan Hazmi 2022a, 157) dengan judul "Integrasi Sistem Logistik Nasional Berbasis Domestic Intergrated Mutualism ke dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDa): Telaah Tafsir Qs Yusuf Ayat 43-49 Dan Qs Yaasin Ayat 55" hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional dapat dicapai melalui pengelolaan hasil pertanian secara profesional dengan sistem logistik yang adaptif dimana nilai-nilai QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yaasin ayat 55 sebagai landasan pengambilan kebijakan.

Dari tiga kajian terdahulu yang telah dipaparkan, tampak adanya kecenderungan fokus pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu penanggulangan krisis pangan, manajemen risiko pada lembaga pendidikan, dan sistem logistik sebagai bagian dari upaya pertahanan pangan. Demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada strategi investasi sebagai bentuk pertahanan ekonomi dalam perspektif QS Yusuf ayat 43-49. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut (*research gap*), dengan menyoroti strategi investasi sebagai langkah preventif dan solutif dalam membangun ketahanan ekonomi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam QS Yusuf ayat 43-49 menggunakan pendekatan tematik. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan eksplorasi nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dan aplikatif dalam menjawab persoalan ekonomi modern, khususnya dalam hal ketahanan dan perencanaan investasi. Serta diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana tafsir tematik yang kontekstual dan aplikatif dibidang ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik al farmawi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menguraikan pola-pola atau tema-tema yang terkandung dalam teks Al-Qur'an

sekaligus berbagai literatur pendukung. Pendekatan tematik yang di gagas oleh al farmawi memiliki tujuh langkah dalam rangka menyusun tafsir tematik yaitu : *pertama*, menentukan tema. *Kedua*, mengumpulkan ayat sesuai dengan tema. *Ketiga*, membuat susunan sesuai dengan kronologi turunnya atau asbabun nuzulnya. *Keempat*, memahami ketergantungan ayat itu dengan setelahnya. *Kelima*, disusun secara sistematis. *Keenam*, melengkapi dengan hadist yang berkaitan. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan (Syukkur 2020, 129). sehingga penelitian mampu menggali makna strategis dari teks dan menyusun kesimpulan yang relevan secara teoretis dan praktis dalam rangka membangun ketahanan ekonomi berkelanjutan berbasis ajaran Al-Qur'an. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yakni: 1) Bagaimana penafsiran QS Yusuf ayat 43-49? Dan (2) bagaimana relevansi strategi investasi dalam QS Yusuf ayat 43-49 sebagai model pertahanan ekonomi masa kini?

Penelitian ini berupaya mengungkap prinsip-prinsip investasi yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf, antara lain perencanaan produksi secara terarah, pengelolaan cadangan pangan secara strategis, pengendalian pola konsumsi, serta penerapan sistem distribusi yang berkeadilan sebagai fondasi terciptanya stabilitas ekonomi. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah sejauh mana konsep-konsep tersebut dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam kerangka pembangunan ekonomi modern. Kajian ini juga dimaksudkan untuk mempertemukan nilai-nilai Qur'ani dengan konsep *economic resilience* dalam ekonomi kontemporer guna merumuskan model investasi berkelanjutan berbasis Al-Qur'an yang relevan dengan konteks kebijakan ekonomi nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ekonomi Islam dan pendalaman studi tafsir tematik, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi penguatan strategi investasi serta pertahanan ekonomi negara di era modern. (Mustaqim 2017, 53)

B. Strategi Investasi sebagai Pertahanan Ekonomi

Secara etimologis, kata investasi berasal dari bahasa Latin *investire* yang berarti "memakai". Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *investment* yang memiliki makna "menanam" (Rahmawati dan Ag, 2015). Dalam Kamus Istilah Pasar Modal dan Keuangan, investasi didefinisikan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan (Arifin, 1999) Investasi dapat dipahami sebagai aktivitas menunda konsumsi saat ini demi mendapatkan manfaat atau keuntungan yang lebih besar di masa depan (Hayati 2016, 3). Selain menjadi sarana pengembangan kekayaan individu, investasi juga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan ketahanan ekonomi.

Investasi dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek. Dari segi jangka waktu, terdapat investasi langsung yang bersifat jangka panjang, seperti

pendirian usaha dan pembangunan aset produktif, serta investasi tidak langsung yang umumnya jangka pendek seperti portofolio saham atau reksa dana. Berdasarkan sektor, investasi terbagi menjadi sektor riil yang berwujud aset fisik, seperti properti dan mesin produksi, dan sektor non-riil yang berupa aset finansial, seperti obligasi dan saham. Sementara itu, dari sisi tingkat risiko, investasi dapat dikelompokkan menjadi berisiko rendah, misalnya deposito dan reksa dana pendapatan tetap; berisiko sedang, seperti obligasi dan saham dengan volatilitas moderat; serta berisiko tinggi, yang umumnya bersifat spekulatif dengan potensi imbal hasil besar namun ketidakpastian yang tinggi (Hayati 2016, 3).

Investasi yang direncanakan dengan baik berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi diartikan sebagai kemampuan suatu sistem untuk menghadapi, menahan, dan pulih dari tekanan atau guncangan eksternal yang bersifat merugikan (Briguglio, 2004). Pada tingkat makro, ketahanan ekonomi terlihat dari stabilitas sistem keuangan nasional, sedangkan pada tingkat mikro, ketahanan tersebut tercermin pada daya adaptasi rumah tangga dalam menghadapi risiko ekonomi (yuan, yao, dan edwards, 2012) (Mawdsley, 2016). Konsep dasar ekonomi yang berasal dari kata Yunani *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (aturan) menjadi landasan penting dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Prinsip kelangkaan, pilihan, dan pengambilan keputusan menjadi kerangka dalam menentukan strategi investasi yang efisien dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Untuk mencapai ketahanan ekonomi baik pada tingkat individu maupun rumah tangga, proses investasi yang terstruktur menjadi kunci (Pieloor, 2010). menjelaskan enam tahapan penting dalam proses investasi yang berkontribusi pada pertumbuhan kekayaan berkelanjutan, yaitu: 1) penetapan tujuan keuangan yang jelas dan realistis. 2) pemahaman terhadap profil risiko individu. 3) penyusunan rencana investasi sesuai tujuan dan kondisi keuangan. 4) pemilihan instrumen investasi yang tepat. 5) pemantauan dan evaluasi portofolio secara berkala, serta 6) sikap proaktif dalam memanfaatkan hasil investasi untuk membuka peluang baru melalui strategi reinvestasi.

Selain itu, pemahaman terhadap manfaat dan risiko investasi sangat penting bagi investor, baik pemula maupun berpengalaman. Investasi yang dilakukan secara bijak memberikan berbagai manfaat, antara lain potensi keuntungan yang beragam, kesempatan memanfaatkan dinamika pasar, serta pengelolaan dana yang lebih sistematis untuk mencapai tujuan finansial. Salah satu strategi utama dalam investasi adalah diversifikasi, yaitu penyebaran modal pada berbagai instrumen guna mengoptimalkan keuntungan sekaligus mengurangi tingkat risiko. Strategi investasi yang umum digunakan antara lain Dollar Cost Averaging (DCA), Value Cost Averaging, Averaging Up, Averaging Down, Buy on Weakness, Sell on Strength, dan strategi Lump Sum (leeuwen, 2024). Dengan pemahaman yang baik terhadap tahapan, jenis, dan strategi investasi, individu maupun rumah

tangga dapat membangun ketahanan ekonomi yang mampu menghadapi berbagai ketidakpastian di masa depan.

C. Penafsiran QS Yusuf ayat 43-49

Secara eksplisit, tidak terdapat riwayat yang menjelaskan asbabun nuzul pada QS Yusuf ayat 43-49. Namun, penurunan Surah Yusuf secara keseluruhan memiliki konteks yang jelas. Surah ini diturunkan pada masa ketika masyarakat Makkah tengah dirundung keraguan terhadap peristiwa Isra' dan Mi'raj Rasulullah Saw. Kondisi tersebut membuat sebagian umat Islam yang imannya masih lemah berpotensi meninggalkan ajaran Islam. Selain itu, pada saat yang sama, Nabi Muhammad Saw mengalami kesedihan mendalam akibat kehilangan dua sosok penting dalam kehidupannya, yaitu istrinya, Khadijah ra., dan pamannya, Abu Thalib, yang selama ini menjadi pelindung dan pendukung utama dakwahnya. Turunnya Surah Yusuf menjadi penghibur sekaligus penguat bagi Rasulullah Saw dalam menghadapi tekanan dan ujian yang berat tersebut. Di sisi lain, penurunan surah ini juga merupakan jawaban atas permintaan kaum Yahudi yang meminta Rasulullah Saw untuk menceritakan kisah Nabi Yusuf. Hal ini ditegaskan dalam QS Yusuf ayat 3: "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik...(Irawan, Hasanah, dan Hakim 2021, 63). "Dengan demikian, meskipun ayat 43-49 tidak memiliki asbabun nuzul secara spesifik, tetapi ayat-ayat ini merupakan bagian dari narasi yang diturunkan untuk memperkuat iman, mengajarkan kesabaran, serta memberikan jawaban atas tantangan kaum Yahudi pada masa tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعُ سُثُلٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُ يَأْتِيهَا
الْمَلَأُ أَفْتُونٍ فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya: Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!" (Q.S Yūsuf [12]:43)

Ayat ini mengungkap makna yang mendaalam terkait mimpi Raja Mesir yang melihat tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus, serta tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh lainnya kering. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa penggunaannya kerja mudhari (*inni aroni*) meskipun merujuk pada mimpi yang telah terjadi, menunjukkan relevansi dan keelanjutan makna mimpi tersebut. Simbol sapi dan gandum dalam mimpi tersebut diinterpretasikan sebagai lambang periode kesuburan dan amsa kelaparan yang akan datang secara beruruta. Hal ini menegaskan bahwa Raja memandang mimpi tersebut sangat penting sehingga ia memanggil para pemuka kerajaan untuk mencari takwil yang tepat.(Utami dan Hazmi 2022b, 509). Buya Hamka dalam

tafsirnya Al-Azhar juga menyoroti keresahan Raja akibat mimpi yang kuat dan membekas dalam ingatannya. Meskipun para ahli tafsir kerajaan dipanggil, mereka tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan dan hanya menyebutnya sebagai mimpi kacau (rasion), padahal simbol yang muncul jelas mengindikasikan periode kemakmuran dan kelangkaan pangan (Hamka 1989, 3657).

Al-Qurtubi dalam penafsirannya, melihat mimpi ini sebagai bagian dari mekanisme ilahi yang menunjukkan keterbatasan akal manusia tanpa bimbingan wahyu. Menurutnya, mimpi tersebut merupakan isyarat kenabian yang Allah siapkan untuk menjadi jalan pembebasan Nabi Yusuf dari penjara sekaligus memberikan peringatan tentang siklus ekonomi yang akan dialami Mesir. Simbol sapi dan gandum dalam tafsir ini tidak hanya bermakna literal, tetapi juga mengandung pesan strategis mengenai pengelolaan sumber daya untuk menghadapi masa krisis (al-Qurtubi 2020, 450). Selaras dengan itu, Marwan bin Musa menjelaskan bahwa Raja Mesir yang disebut Ar-Rayyan bin Al-Walid, mengumpulkan para ahli ilmu dan tokoh bijak di kerajaannya untuk menafsirkan mimpi tersebut, menandakan urgensi dan signifikansi mimpi bagi kebijakan kerajaan.

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعِلْمَيْنِ

Artinya: Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu” (Q.S Yūsuf [12]:44).

Pada ayat ini menggambarkan situasi ketika para pemuka istana dan ahli tafsir mimpi tidak mampu memberikan penjelasan terhadap mimpi yang dialami oleh Raja. Sayyid Qutb menafsirkan bahwa ketidakmampuan ini bukan hanya karena keterbatasan ilmu, tetapi juga adanya kecenderungan psikologis dan politis di lingkungan kekuasaan. Menurutnya, para pejabat istana sering kali hanya menyampaikan hal-hal yang menyenangkan penguasa dan menghindari kabar buruk yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh sebab itu, mereka menyatakan mimpi tersebut hanyalah *adhghastu ahlam* (mimpi kosong) tanpa makna dan tidak dapat ditakwilkan (Qutb, 2009). Senada dengan hal tersebut, Marwan bin Musa menegaskan bahwa seorang cendekiawan sejati seharusnya tidak serta-merta menganggap mimpi sebagai hal yang tidak bernilai hanya karena ketidaktahuan, karena meskipun para cendekiawan istana gagal menafsirkan mimpi tersebut, Raja tetap penasaran dan meminta Nabi Yusuf untuk menakwilkannya (Musa 2025, 243).

Buya Hamka memberikan penjelasan serupa bahwa Raja awalnya mengundang para pemuka dan ahli tafsir mimpi untuk menakwilkan mimpinya yang ganjil dan kuat membekas dalam ingatan. Namun, mereka tidak mampu memberikan tafsiran yang memuaskan. Sebagai upaya defensif, para ahli tersebut menyatakan bahwa mimpi itu hanyalah rasion kacau atau kebingungan semu

yang tidak memiliki makna yang dapat ditafsirkan penafsiran.(hamka 1989, 3657). Pandangan sejalan juga yang diungkapkan oleh Al-Qurtubi, menurutnya pernyataan para penakwil istana bahwa mimpi Raja hanyalah *adhghatsu ahlam* mencerminkan ketervatasan intelektual manusia ketika tidak dilandasi oleh wahyu. Al-Qurtubi menegaskan bahwa kemampuan menakwilkan mimpi merupakan ilmu khusus yang diberikan Allah kepada para Nabi dan hamba pilihan-Nya, seperti halnya Nabi Yusuf dalam kisah ini (al-Qurtubi 2020, 450). Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menyebutkan bahwa kata *adhghatsu ahlam* bermakna ikatan rumput liar yang tidak beraturan yang digunakan sebagai metafora untuk mimpi-mimpi yang campur aduk dan tidak jelas. Tafsir ini menekankan bahwa ketidakmampuan para pemuka istana menakwilkannya bukanlah bukti bahwa mimpi tersebut tidak bermakna, melainkan karena penakwilan mimpi memerlukan kedalaman ilmu dan ketajaman spiritual yang tidak mereka miliki (Utami dan Hazmi 2022b, 509).

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya: Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).” (Q.S Yūsuf [12]:45).

Pada ayat ini, menggambarkan momen penting ketika pelayan istana yang pernah dipenjara bersama Nabi Yusuf akhirnya mengingat kembali kemampuan Yusuf dalam menafsirkan mimpi. Menurut Al-Qurtubi keterlambatan ingatan pelayan tersebut bukanlah kebetulan semata, melainkan bagian dari takdir Allah yang secara gradual dan strategis mengarahkan Yusuf menuju panggung kekuasaan. Dengan cara ini, Allah menyiapkan jalan bagi Yusuf untuk keluar dari penjara melalui keilmuan dan integritasnya (al-Qurtubi 2020, 450). Sayyid Qutb menyebutkan bahwa ayat ini menandai pengenalan seseorang yang memahami takwil mimpi dan diutus kepada Yusuf untuk meminta fatwa. Adegan ini membawa kembali perhatian pada penjara, menyoroti keberadaan Yusuf dan perannya yang akan segera menentukan nasib kerajaan melalui kemampuan penakwilan mimpi yang dimilikinya (Qutb 2009, 383).

Buya Hamka menjelaskan bahwa salah seorang pelayan istana yang dahulu dipenjara bersama Yusuf dan kini telah bebas serta kembali bekerja di istana, tiba-tiba teringat akan Yusuf setelah mendengar kegagalan para penasihat istana dalam menafsirkan mimpi raja. Menyadari kemampuan luar biasa Yusuf, pelayan tersebut menawarkan diri untuk menemui Yusuf di penjara dan meminta bantuannya dalam menafsirkan mimpi tersebut (hamka 1989, 3657). Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pelayan yang menjadi juru minum kerajaan memberitahu raja bahwa ada seseorang yang ahli dalam takwil mimpi. Mengetahui hal tersebut, raja segera meminta agar Yusuf ditemui, yang menjadi titik awal bagi pembebasan Yusuf dari penjara. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana hikmah ilahi mengatur jalan kebebasan Yusuf melalui pengakuan atas keilmuan yang dianugerahkan kepadanya (Shihab, 2002). Sedangkan Hasbi Ash-

Shiddieqy memberikan penekanan bahwa pelayan istana tersebut mengingat dan memberitahukan tentang seorang pemuda bernama Yusuf yang sangat ahli dalam menafsirkan mimpi. Ia menyampaikan kepada kaumnya bahwa tidak perlu mencari ahli tafsir lain karena ia mengetahui keberadaan Yusuf yang masih berada di penjara. Pelayan itu lalu meminta izin untuk dikirim menemui Yusuf, menegaskan reputasi Yusuf sebagai penafsir mimpi yang terpercaya sejak masa di penjara (ash-Shiddieqy 2000, 2002).

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَبْسُتِ^١ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: (Dia berkata,) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya." Yūsuf [12]:46

Pada ayat ini terdapat dialog antara pelayan istana dan Nabi Yusuf yang menandai awal keterlibatan Yusuf dalam peristiwa mimpi raja. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Yusuf diberi gelar al-Ṣiddīq karena sifat kejujuran dan integritasnya yang tinggi. Panggilan ini bukan sekadar gelar, tetapi pengakuan atas karakter Yusuf yang selaras dengan kebenaran. Yusuf meminta agar mimpi raja dijelaskan secara rinci, yang menunjukkan ketelitian dan kehati-hatiannya dalam menakwilkan makna mimpi. Tafsir yang disampaikan Yusuf tidak hanya berupa interpretasi simbolik, tetapi juga mengandung nasihat praktis untuk menghadapi konsekuensi mimpi tersebut secara matang dan terencana (Qutb 2009, 383). Buya Hamka memberikan gambaran emosional tentang momen tersebut. Pelayan istana yang pernah dipenjara bersama Yusuf memulai percakapan dengan memanggil Yusuf sebagai "orang yang jujur," sebuah bentuk penghormatan dan pengakuan atas sifat Yusuf. Pelayan itu juga menampakkan penyesalan karena dahulu lupa menyampaikan pesan Yusuf kepada raja. Ia kemudian meminta Yusuf untuk menafsirkan mimpi raja yang melibatkan tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus, serta tujuh tangkai hijau dan tujuh tangkai kering, dengan harapan dapat kembali kepada istana membawa penjelasan yang jelas dan solutif (hamka 1989, 3657).

Quraish Shihab memberikan penekanan linguistik terhadap kata-kata kunci dalam ayat ini. Pertama, kata ṣiddīq berasal dari akar kata ṣidq (jujur atau kebenaran), yang dalam Al-Qur'an menggambarkan tingkat kejujuran tertinggi setelah kenabian. Kedua, kata la'allī ("semoga aku") mengandung nuansa rasa hormat dan penyesalan pelayan atas kelalaiannya terdahulu, sekaligus sebagai bentuk permohonan agar Yusuf segera memberikan jawaban. Ketiga, kata la'allahum ("kiranya mereka") menunjukkan bahwa hasil tafsir Yusuf diharapkan dapat membuat raja dan para pejabat mengenal kepandaianya serta menghilangkan kebingungan mereka terhadap mimpi yang dialami. (Shihab

2002). Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, penakwilan Yusuf tidak berhenti pada deskripsi simbolik mimpi semata. Yusuf memberikan arahan strategis untuk menghadapi masa krisis yang disimbolkan dalam mimpi tersebut. Ia menyarankan agar hasil panen dari tujuh tahun yang subur disimpan sebagai persediaan untuk menghadapi tujuh tahun masa kemarau. Sapi gemuk melambangkan masa panen yang melimpah, sapi kurus melambangkan masa kesulitan pangan, dan tunggul gandum menggambarkan hasil tahunan yang perlu dikelola dengan bijak (ash-Shiddieqy 2000, 2002). Al-Qurṭubi menyoroti penyebutan ṣiddīq sebagai bentuk penghormatan moral terhadap Yusuf sekaligus pengakuan atas kapasitas kepemimpinannya. Permintaan takwil mimpi ini menjadi titik penting yang menampilkan Yusuf bukan hanya sebagai seorang nabi, tetapi juga sebagai seorang ahli ekonomi dan perencana negara. Melalui kebijaksanaan dan bimbingan wahyu, Yusuf mampu membaca simbol-simbol pertanian dan merancang strategi ketahanan pangan, menjadikan wahyu ilahi sebagai dasar bagi perencanaan politik dan ekonomi Kerajaan. (al-Qurtubi 2020, 452).

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: (Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Yūsuf [12]:47

Pada ayat ini memuat penjelasan strategis Nabi Yusuf mengenai cara menghadapi masa krisis pangan yang akan terjadi setelah periode kesuburan. Sayyid Qutb menguraikan bahwa Nabi Yusuf menafsirkan mimpi raja sebagai pertanda akan datangnya tujuh tahun berturut-turut masa subur, yang disimbolkan oleh tujuh sapi gemuk. Selama periode tersebut, Yusuf menekankan pentingnya menyimpan hasil panen dengan tetap membiarkannya berada di bulirnya agar tidak cepat rusak, sementara hanya sebagian kecil yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Strategi ini merupakan persiapan menghadapi tujuh tahun masa sulit yang akan menyusul (Qutb 2009, 384). Hasbi Ash-Shiddieqy menambahkan bahwa perintah Yusuf kepada masyarakat adalah untuk terus menanam selama tujuh tahun secara berkesinambungan dan menyimpan hasil panen dalam keadaan utuh di dalam tangkainya. Penyimpanan ini tidak hanya menjaga kualitas gandum agar tetap layak dikonsumsi dalam jangka panjang, tetapi juga memanfaatkan bagian jerami sebagai pakan hewan ternak (ash-Shiddieqy 2000, 2002).

Al-Qurṭubi melihat tafsir ini sebagai langkah awal dari strategi pertahanan pangan yang visioner. Yusuf tidak sekadar memberikan interpretasi mimpi, tetapi juga langsung menawarkan solusi kebijakan jangka panjang yang mencakup produksi berkelanjutan, konservasi hasil panen, dan pengelolaan surplus ekonomi. Prinsip yang diajarkan Yusuf merefleksikan manajemen sumber daya dan investasi yang bijak, menjadikan wahyu sebagai dasar pengambilan

keputusan ekonomi negara (al-Qurtubi 2020, 460). Buya Hamka menegaskan bahwa Nabi Yusuf menjelaskan mimpi tersebut sebagai pertanda tujuh tahun kesuburan tanah yang akan didukung oleh curah hujan dan air Sungai Nil yang melimpah. Namun, kesuburan ini hanya akan menghasilkan panen berlimpah bila diiringi kerja keras masyarakat. Yusuf menasihatkan agar hasil panen tidak dipanen seluruhnya secara bersamaan, melainkan sebagian dibiarkan menempel di tangkai untuk disimpan, sehingga dapat bertahan lama dan menjadi cadangan saat masa paceklik tiba (hamka 1989, 3657).

Quraish Shihab memberikan penekanan pada aspek teknis pertanian dan konservasi pangan. Menurutnya, Nabi Yusuf menjawab pertanyaan tersebut dengan perspektif manajerial atas nama raja dan masyarakat Mesir. Yusuf mengingatkan agar mereka bercocok tanam dengan penuh kesungguhan selama tujuh tahun, mempertimbangkan faktor cuaca, jenis tanaman, dan pengairan yang optimal. Ia juga menekankan bahwa hasil panen tidak boleh seluruhnya dipanen sekaligus, tetapi harus disisakan sebagian dalam bulirnya agar tetap segar dan tidak cepat rusak, mengingat kondisi gandum di Mesir biasanya hanya tahan dua tahun jika tidak disimpan dengan benar (shihab 1999, 466).

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصُونَ

Artinya: Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. (Yūsuf [12]:48).

Ayat ini mengungkapkan tafsir Nabi Yusuf tentang fase kedua dalam mimpi Raja, yakni datangnya tujuh tahun masa sulit yang penuh kesengsaraan setelah periode kesuburan. Sayyid Qutb menegaskan bahwa masa ini akan ditandai dengan kekeringan parah sehingga persediaan biji-bijian yang telah disimpan selama tujuh tahun subur sebelumnya harus digunakan secara sangat hemat (Qutb 2009, 383). (hamka 1989, 3657) dalam Tafsir Al-Azhar menambahkan bahwa setelah tujuh tahun panen berlimpah, musim kemarau panjang akan mengeringkan tanah, melemahkan tanaman, dan membuat ternak kurus karena kekurangan air dan rumput. Pada masa tersebut, cadangan pangan yang dikumpulkan sebelumnya akan menjadi satu-satunya sumber makanan. Oleh karena itu, Yusuf menekankan pengelolaan hasil panen dengan ketat, yakni hanya sebagian kecil yang dipanen untuk kebutuhan langsung, sementara sisanya disimpan untuk menghadapi tujuh tahun paceklik (hamka 1989, 3569).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa hanya sedikit gandum yang boleh dipanen dan dikonsumsi setiap tahun. Setelah tujuh tahun panen melimpah, persediaan tersebut akan digunakan secara bertahap selama masa paceklik yang sangat sulit, menjadi solusi untuk mencegah kelaparan (shihab 1999, 471). Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa kekeringan yang parah akan menghambat pertumbuhan tanaman pangan dan palawija. Selama periode ini, penduduk akan memakan hasil panen yang telah disimpan selama tujuh tahun sebelumnya,

menyisakan sedikit saja untuk benih yang diperlukan dalam masa tanam berikutnya (ash-Shiddieqy 2000, 2003). Menurut Al-Qurtubi, ayat ini adalah bentuk perencanaan ekonomi antisipatif. Yusuf memberikan gambaran tentang resesi atau krisis ekonomi yang akan datang dan mengajarkan pentingnya forecasting (peramalan) berbasis ilmu dan pengalaman spiritual. Ia menekankan prinsip distribusi cadangan secara bertahap agar masyarakat tetap bertahan selama masa sulit. (al-Qurtubi 2020, 463)

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

Artinya: Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” Yūsuf [12]:49

Ayat ini menandai fase pemulihan setelah periode panjang masa subur dan kemarau. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, setelah tujuh tahun kekeringan yang sangat kering, Allah memberikan pertolongan berupa keberkahan hujan dan kesuburan tanah. Pada masa ini, rakyat kembali memanen hasil bumi yang berlimpah seperti anggur, tebu, dan zaitun. Bagian ini bukan lagi tafsir mimpi Raja, tetapi wahyu yang Allah turunkan khusus kepada Nabi Yusuf sebagai kabar gembira tentang akhir penderitaan rakyat (ash-Shiddieqy 2000, 2004). Sayyid Qutb menjelaskan bahwa masa sulit tersebut akan berakhir dengan masa kesejahteraan penuh berkah, di mana tanaman kembali tumbuh subur dan hasil panen dapat diolah menjadi berbagai kebutuhan seperti anggur dan minyak zaitun. Fase pemulihan ini tidak disebutkan dalam mimpi Raja, melainkan merupakan pengetahuan gaib yang Allah berikan kepada Yusuf untuk meyakinkan pemerias anggur agar menyampaikan kepada Raja dan masyarakat bahwa kelaparan akan berakhir (Qutb 2009, 383).

Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai tanda kebangkitan ekonomi pasca-krisis. Kata yughāth dipahami sebagai turunnya hujan yang menjadi simbol pertolongan Allah dan berkah kehidupan. Frasa “mereka memeras” menggambarkan aktivitas pengolahan hasil pertanian seperti anggur, zaitun, atau susu, yang menunjukkan bahwa roda perekonomian Mesir kembali bergerak setelah melewati masa kelaparan (al-Qurtubi 2020, 465). Buya Hamka menambahkan bahwa pada tahun ke-15, setelah tujuh tahun paceklik, turunlah hujan lebat yang membuat tanah kembali subur dan panen menjadi berlimpah. Gandum yang dipanen dapat diolah lebih lanjut untuk berbagai kebutuhan pangan dan minuman. Tahun ini menjadi penanda kebangkitan Mesir dari ancaman kelaparan menuju kesejahteraan (hamka 1989, 3659). Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Yusuf memberikan kabar bahwa setelah masa kemarau panjang, akan datang satu tahun di mana manusia memperoleh hujan yang cukup sehingga kehidupan menjadi makmur kembali. Pada periode ini, masyarakat dapat memanfaatkan hasil bumi dan susu hewan secara optimal. Kata yughath diartikan sebagai turunnya hujan sekaligus bentuk pertolongan yang membawa

manfaat besar, sebagaimana akar kata “istighathah” yang berarti permohonan bantuan untuk menghindari kesulitan (Shihab 2002, 472).

D. Analisis Strategi Investasi sebagai Pertahanan ekonomi dalam QS. Yusuf: 43-49

Dari kisah Nabi Yusuf yang telah diuraikan dalam beberapa penafsiran, terdapat beberapa temuan yang menekankan pada strategi investasi sebagai pertahanan ekonomi. Kisah Nabi Yusuf menampilkan prinsip perencanaan jangka panjang dalam menghadapi dinamika ekonomi, di mana ia memprediksi tujuh tahun masa kelimpahan diikuti oleh tujuh tahun masa krisis dan nasihat tentang strategi investasi yang diberikan Nabi Yusuf kepada masyarakat Mesir kala itu serta pendapat yang ia anggap sesuai untuk mereka, saat ia memerintahkan untuk melumbungkan hasil panen pada musim subur dan berhemat dalam hal makanan agar ketika masa paceklik kebutuhan mereka tetap terpenuhi (hamka 1989, 3657).

Strategi tersebut menuntut adanya proyeksi dan manajemen risiko yang matang, selaras dengan konsep investasi berkelanjutan yang tidak hanya mengejar keuntungan instan, tetapi juga menjaga kestabilan ekonomi dalam jangka panjang. Prinsip ini tercermin dalam pengendalian konsumsi dan konservasi aset, sebagaimana perintah Nabi Yusuf untuk menyimpan hasil panen dalam bulirnya agar tahan lama dan dapat digunakan pada masa sulit. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diinterpretasikan sebagai perilaku menabung (saving behavior) dan strategi lindung nilai (hedging) (Awanda, Santoso, dan Pandin, 2024). untuk mengamankan aset dari fluktuasi ekonomi dan risiko inflasi. Wujud ketahanan ekonomi tercermin dalam kondisi kehidupan perekonomian bangsa, yang mengandung kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis serta kemampuan menciptakan kemandirian ekonomi nasional dengan daya saing tinggi dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan merata. Jika kita melihat kembali rangkaian penafsiran kisah Nabi Yusuf, terdapat nilai-nilai strategi investasi sebagai pertahanan ekonomi, dari keenam prinsip yang telah disebutkan diatas, disederhanakan menjadi tiga prinsip utama yaitu berupa 1) Prinsip Counter-Cyclical (Penyangga Siklus Ekonomi). 2) Konservasi Aset (penjagaan atau melindungi aset). 3) Perencanaan jangka Panjang pada QS Yusuf ayat-ayat 43-49. Berikut uraiannya:

1. Prinsip Counter-Cyclical (Penyangga Siklus Ekonomi)

Sebagai siklus ekonomi yang terdiri dari masa surplus dan masa kritis, Nabi Yusuf menampilkan mekanisme menghadapi siklus ekonomi dengan cara menyimpan surplus hasil panen pada masa subur sebagai penyangga menghadapi masa paceklik. Strategi ini merupakan bentuk kebijakan kontra-siklus (counter-cyclical policy) yang secara ekonomi modern berfungsi menstabilkan siklus bisnis dan mencegah guncangan drastis pada perekonomian. (Azzuhria, 2025) Pendapat ini di sebutkan walau tidak secara

langsung dalam tafsir al-munir, al-azhar, al-misbah, al-qhurtubi dan hidayatul insan, hal ini sejalan dengan ungkapan nabi yusuf pada qs. yusuf :48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

Artinya: Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Yūsuf [12]:48

Ayat diatas menceritakan tentang krisis yang akan terjadi selama tujuh tahun lamanya setelah tujuh tahun masa subur dan strategi dalam menghadapinya. Sayyid Qutb menegaskan bahwa masa ini akan ditandai dengan kekeringan parah sehingga persediaan biji-bijian yang telah disimpan selama tujuh tahun subur sebelumnya harus digunakan secara sangat hemat. Adapun buya hamka mengungkapkan bahwa Yusuf menekankan pengelolaan hasil panen dengan ketat, yakni hanya sebagian kecil yang dipanen untuk kebutuhan langsung, sementara sisanya disimpan untuk menghadapi tujuh tahun paceklik. Sedangkan dalam tafsir Al-Qurtubi, disebutkan bentuk perencanaan ekonomi antisipatif yakni Yusuf memberikan gambaran tentang resesi atau krisis ekonomi yang akan datang dan mengajarkan pentingnya forecasting (peramalan) berbasis ilmu dan pengalaman spiritual. Ia menekankan prinsip distribusi cadangan secara bertahap agar masyarakat tetap bertahan selama masa sulit. kemudahan akses terhadap strategi investasi terlihat pada ayat 48, yang berbunyi *Ya'kulna mâ qaddamtum lahunna ilâ qalilam mimmâ tuḥsinûn*, yang berarti "mereka menggunakan sebagian besar dari persediaan yang kalian simpan untuk menghadapi masa sulit, sementara hanya sedikit yang digunakan untuk kebutuhan saat ini." Ayat ini menggambarkan pentingnya akses terhadap strategi investasi yang mengajarkan kita untuk menyimpan cadangan pangan dengan bijak agar dapat digunakan secara efisien dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pada masa yang sulit.

Dalam praktik investasi kontemporer yang sudah dijelaskan penafsir diatas, prinsip ini setara dengan membangun dana cadangan, sovereign wealth funds, dan instrumen stabilisasi lainnya yang digunakan untuk menahan dampak resesi atau penurunan ekonomi. Pendekatan ini menegaskan bahwa investasi bukan hanya bertujuan meningkatkan kekayaan saat kondisi baik, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan saat kondisi memburuk. (Azzuhria, 2025)

2. Konservasi Aset (penjagaan atau melindungi aset)

Tercermin dalam Q.S. *Yūsuf* ayat 47, ketika Nabi Yusuf menyampaikan, *tazra'ūna sab'a sinīna da'aba*, yang dapat dimaknai sebagai perintah untuk melakukan aktivitas bercocok tanam secara berkesinambungan selama tujuh tahun. Pernyataan tersebut mengindikasikan akan adanya periode kesuburan

dan curah hujan yang melimpah dalam kurun waktu tujuh tahun berturut-turut. Penggunaan simbol tujuh ekor sapi pada 43 oleh Yusuf merepresentasikan tujuh tahun tersebut, di mana sapi berperan sebagai sarana pengolahan lahan pertanian yang menghasilkan bulir gandum hijau dan subur. Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas pertanian merupakan strategi fundamental (paling dasar) dalam memastikan keberlanjutan ketersediaan pangan masyarakat Mesir pada masa itu.

Sayyid Qutb dan Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan pada teknis penyimpanan dan kesinambungan tanam. Al-Qurtubi menekankan pada aspek kebijakan negara dan visi pertahanan pangan. Buya Hamka menekankan pada kerja keras masyarakat sebagai kunci keberhasilan. Quraish Shihab menyoroti detail teknis pertanian dan konservasi sebagai bagian dari stratei investasi. Oleh karena itu, benang merah yang dapat diambil adalah bagaimana Nabi Yusuf membentuk strategi investasi. Adapun nilai-nilai strategi investasi yang terkandung dalam QS Yusuf ayat 43-49 memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk membangun ketahanan ekonomi dalam perspektif Islam. Pendekatan ini identik dengan praktik hedging dan risk management dalam investasi, yang bertujuan menjaga nilai aset terhadap fluktuasi harga dan potensi kerugian.(Situmorang dkk. 2025, 83–89)

3. Perencanaan jangka Panjang

Nabi Yusuf menakwilkan adanya tujuh tahun kemakmuran diikuti tujuh tahun kesulitan. Dengan takwilan ini, ia merancang kebijakan penyimpanan pangan yang terencana, memastikan keberlangsungan hidup masyarakat selama menghadapi masa krisis.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Yūsuf [12]:47

Pada ayat 47 kata *“illa qolilam mimma ta’kulun”* Adalah perintah Nabi Yusuf agar menyimpan hasil panen untuk digunakan pada masa paceklik Dalam tafsir Al-Qurtubi dan Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa Yusuf memerintahkan agar tetap menyimpan hasil panen dengan tetap membiarkannya berada di bulirnya agar tidak cepat rusak. Al-Qurtubi melihat tafsir ini sebagai langkah awal dari strategi pertahanan pangan yang visioner. Yusuf tidak sekadar memberikan interpretasi mimpi, tetapi juga langsung menawarkan solusi kebijakan jangka panjang yang mencakup produksi berkelanjutan dan konservasi hasil panen. Dalam pandangan ekonomi Islam, strategi Nabi Yusuf bisa dianggap sebagai contoh perencanaan jangka panjang yang cerdas (disebut juga *strategic foresight*). (Pratiwi dan Soekendar 2023, 64–73) Dalam literatur ekonomi Islam, hal ini dianggap sebagai bentuk *strategic foresight* atau perencanaan jangka Panjang. (Pratiwi dan Soekendar

2023, 64–73) Investasi modern yang efektif juga membutuhkan proyeksi jangka panjang berbasis analisis data, tren pasar, dan manajemen berkelanjutan. Kebijakan fiskal dan moneter modern yang bersifat antisipatif dan berbasis prediksi makroekonomi mencerminkan nilai yang sama seperti strategi Nabi Yusuf dalam merancang kebijakan cadangan pangan Mesir.

Dengan demikian kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 43-49 secara tidak langsung telah memberikan Gambaran mengenai strategi investasi, yang dapat dilihat dari ketiga indikator tersebut untuk menciptakan stabilitas ekonomi. Ia melakukannya dengan menanam bahan makanan dan biji-bijian selama tujuh tahun sebagai usaha untuk memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Selain itu, ia membangun lumbung-lumbung di tengah desa agar masyarakat mudah mengakses pangan yang mereka butuhkan, merupakan strategi yang sangat inovatif. Pemanfaatan investasi yang merupakan apa mereka miliki, seperti gandum dan biji-bijian lainnya. Tindakan ini berhasil menjaga ketahanan ekonomi di Mesir tetap stabil meskipun wilayah sekitarnya mengalami kekeringan.

E. Relevansi Nilai Investasi dalam Surah Yusuf ayat 43-49 terhadap Pengelolaan Keuangan Kontemporer

Surah Yusuf, khususnya ayat 43–49, memberikan gambaran historis yang kuat mengenai pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Dalam ayat-ayat tersebut, dikisahkan bahwa Nabi Yusuf AS menasihati Raja Mesir untuk menyimpan sebagian besar hasil panen selama tujuh tahun masa kelimpahan sebagai bentuk persiapan menghadapi tujuh tahun masa kekeringan atau paceklik. Strategi ini menunjukkan prinsip fundamental dalam investasi, yakni menunda konsumsi berlebih saat ini demi menjamin keberlangsungan hidup di masa yang akan datang.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat diambil pelajaran penting mengenai pentingnya perencanaan yang bijaksana dalam menghadapi ketidakpastian. Jika pada masa itu perencanaan dilakukan dalam konteks ketahanan pangan, maka dalam konteks modern, prinsip serupa diterapkan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan. Nabi Yusuf mengantisipasi krisis melalui strategi penyimpanan hasil pertanian secara sistematis selama periode surplus, yang dalam konteks keuangan masa kini dapat dianalogikan dengan pengelolaan aset, penundaan konsumsi, serta pembentukan cadangan keuangan. (Nurlina dan Khalid, 2022)

Meskipun manusia masa kini tidak memiliki kemampuan prediktif seperti Nabi Yusuf, prinsip kehati-hatian tetap relevan. Hal ini dapat diwujudkan melalui akumulasi cadangan keuangan dan pengembangan instrumen proteksi finansial untuk menghadapi kondisi tak terduga, seperti krisis ekonomi, kehilangan pendapatan, atau kebutuhan mendesak lainnya. (Salsabila dan Yasin, 2025)

Nilai-nilai yang tercermin dalam ayat-ayat tersebut meliputi:

1. Perencanaan jangka panjang

Nabi Yusuf memberikan nasihat untuk menyisihkan sebagian gandum hasil panen selama tujuh tahun masa kemakmuran sebagai persiapan menghadapi tujuh tahun masa kekeringan yang penuh tantangan. Hal ini mengajarkan betapa pentingnya mempersiapkan masa depan melalui perencanaan keuangan yang terorganisir dan berjangka panjang guna mengantisipasi risiko dan ketidakpastian yang mungkin terjadi.

2. Investasi

Ada nilai penting bahwa kekayaan atau hasil yang diperoleh tidak segera digunakan secara penuh, melainkan sebagian harus disimpan dan diatur agar bisa bertumbuh dan dipakai untuk kebutuhan di waktu yang akan datang. Hal ini sejalan dengan prinsip investasi kekinian yang mendorong menunda pemakaian sekarang demi memastikan kesejahteraan di masa depan.

3. Manajemen resiko dan ketahanan ekonomi

Pada penggalan QS Yusuf ayat 47 *"illa qolilam mimma ta'kulun"* Adalah perintah Nabi Yusuf agar menyimpan hasil panen, ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko dengan menyisihkan cadangan selama periode kemakmuran sebagai persiapan menghadapi masa-masa sulit. Hal ini sejalan dengan konsep asuransi dan perlindungan investasi modern yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi baik bagi individu maupun masyarakat.

4. Hemat dan efisien dalam mengelola aset

Nabi Yusuf juga menyarankan untuk hidup sederhana dan menghindari konsumsi yang berlebihan supaya persediaan yang disimpan cukup hingga masa kekurangan berlalu. Hal ini menggambarkan prinsip efisiensi dan pengelolaan sumber daya yang cermat agar tidak terjadi krisis dalam konteks ekonomi masa kini. (Musthofa, 2021)

Dari faktor tersebut dapat kita tegaskan bahwa Surah Yusuf mengajarkan pentingnya kesiapan finansial lewat investasi sebagai bekal menghadapi ketidakpastian masa depan, dengan landasan moral dan etika yang kuat sesuai ajaran Islam.

F. Kesimpulan

Penafsiran QS Yusuf ayat 43–49 menjelaskan mimpi Raja Mesir tentang tujuh tahun masa subur dan tujuh tahun masa paceklik yang ditakwilkan oleh Nabi Yusuf sebagai petunjuk strategi pengelolaan pangan. Menurut para mufassir ayat ini menggambarkan mimpi Raja Mesir sebagai isyarat ilahi tentang siklus ekonomi: tujuh tahun masa panen melimpah diikuti tujuh tahun masa paceklik, lalu masa pemulihan. Nabi Yusuf menakwilkan mimpi tersebut sekaligus memberikan solusi berupa kebijakan penyimpanan gandum dalam bulirnya, pengendalian konsumsi, dan distribusi cadangan pangan yang terencana. QS Yusuf 43–49 mengajarkan strategi investasi melalui tiga prinsip utama yaitu,

menyimpan surplus hasil panen saat masa subur untuk menghadapi krisis, Konservasi Aset, dengan bercocok tanam berkelanjutan dan penyimpanan hasil panen secara bijak sebagai bentuk perlindungan aset dan manajemen risiko, serta Perencanaan Jangka Panjang, melalui kebijakan cadangan pangan yang visioner dan berkelanjutan. Ketiga prinsip ini mencerminkan strategi pertahanan ekonomi yang relevan dengan investasi modern dalam menjaga stabilitas saat resesi. Relevansi ayat ini pada masa kini tampak pada prinsip-prinsip strategi investasi yang diambil dari kisah tersebut, yaitu kebijakan kontra-siklus untuk menghadapi krisis, konservasi aset agar tahan terhadap risiko, serta perencanaan jangka panjang untuk menjaga stabilitas ekonomi. Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam sistem keuangan dan investasi modern sebagai model pertahanan ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qurtubi. 2020. *Tafsir Qurthubi*. <http://archive.org/details/tafsir-qurthubi> (Juli 31, 2025).
- Arifin, Zainul. 1999. "STRATEGI PENGEMBANGAN PASAR UANG SYARIAH." *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 2(3): 43-56. doi:10.21098/bemp.v2i3.274.
- Awanda, Dela Wahyu Putri, Sevira Pahlevi Santoso, dan Maria Yovita R. Pandin. 2024. "Manajemen Risiko Investasi Untuk Mempertahankan Ketahanan Keuangan Di Tengah Volatilitas Pasar." *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4(1): 1794-1807. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/EKOMA/article/view/6046> (Agustus 1, 2025).
- Azzuhria, Salwa Salsabila Amadya. 2025. "Efektivitas Subsidi Energi Terhadap Pengendalian Inflasi Tahun 2019-2024." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital* 2(4): 2313-19. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/2684> (Agustus 1, 2025).
- Briguglio, Lino. 2004. *Economic vulnerability and resilience: concepts and measurements*. University of Malta. Islands and Small States Institute & The Commonwealth <https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/61293> (Agustus 1, 2025).
- hamka, buya. 1989. "Buya Hamka - Al Azhar." *Google Drive*. <https://drive.google.com/drive/folders/1NbgBZ6AXw-DMONlrMdsq3-MMkKfA6uj> (Juli 30, 2025).
- Hayati, Mardhiyah. 2016. "INVESTASI MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." 1.
- Irawan, Andi, Uswatun Hasanah, dan Lukman Nul Hakim. 2021. "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan

- Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)." *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an* 1: 60–75. <https://repository.radenfatah.ac.id/21996/1/Jurnal%20Andi%20Semiotika.pdf> (Agustus 3, 2025).
- kime feB unnes. 2023. "Investor Muda Mendominasi Pasar Modal: FoMO Investasi Berdampak Negatif Atau Positif? – KIME FEB UNNES." <https://sites.unnes.ac.id/kimefe/2023/10/investor-muda-mendominasi-pasar-modal-fomo-investasi-berdampak-negatif-atau-positif/> (Juli 27, 2025).
- leeuwen, danial van. 2024. "Strategi Investasi yang Tepat Untuk Hasil yang Baik." <https://pina.id/artikel/detail/strategi-investasi-yang-tepat-untuk-hasil-yang-baik-v8hqdctd8hd> (Juli 28, 2025).
- Maramis, Christie N J. 2013. "ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI, INVESTASI, DAN EKSPOR NETO DI INDONESIA DAN SULAWESI UTARA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL TAHUN 2008."
- Mawdsley, Emma. 2016. "DFID, the Private Sector and the Re-centring of an Economic Growth Agenda in International Development." Dalam *Challenges to Emerging and Established Powers: Brazil, the United Kingdom and Global Order*, Routledge.
- musa, Abū Yahyā Marrwān Ḥadīdī bin. 2025. "القرآن يتفقد الإنسان هداية."
- Mustaqim, Abdul. 2017. *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN TAFSIR*. 2017 ed. Yogyakarta: IDEA press yogyakarta.
- Musthofa, Khabib. 2021. "Belajar Investasi dari Nabi Yusuf, Tafsir Surah Yusuf Ayat 47-49." *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/belajar-investasi-dari-nabi-yusuf-tafsir-surah-yusuf-ayat-47-49/> (Agustus 2, 2025).
- Nurlina, Achmad Abubakar, dan Rusydi Khalid. 2022. "Investasi Perspektif al Qur'an (Studi Menggunakan Metode Maudhu'i)." *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11.
- Pieloor, Andreas Freddy. 2010. *Investasi Cerdas Menuju Kekayaan*. Elex Media Komputindo. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zCJx8CUxkUwC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Freddy+Pieloor,+Investasi+Cerdas+Menuju+Kekayaan+\(Jakarta:+Pt.+Alex+Media+Komputindo,+2010\),+71-73.&ots=yU_smAsmMx&sig=Ip37ZYe0gdSKz7sleeTzT-944Pc](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zCJx8CUxkUwC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Freddy+Pieloor,+Investasi+Cerdas+Menuju+Kekayaan+(Jakarta:+Pt.+Alex+Media+Komputindo,+2010),+71-73.&ots=yU_smAsmMx&sig=Ip37ZYe0gdSKz7sleeTzT-944Pc) (Juli 31, 2025).
- Pratiwi, Putri, dan Antonius Juniadhi Soekendar. 2023. "Peran Strategic Foresight dalam Mempertahankan Sustainable Capability Organisasi Menuju Inovasi Manajemen." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis* 2(2): 64–73. <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/article/download/604/497> (Agustus 1, 2025).
- Qutb, Sayyid. 2009. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7 : Di Bawah Naungan Al-Qur'an."
- Rahmawati, Naili, dan M. Ag. 2015. "Manajemen Investasi Syariah." *Cv. Sanabil*. <https://osf.io/8jbpd/download> (Juli 31, 2025).

- Salsabila, Nasywa Thurfah, dan Hadi Yasin. 2025. "PENANGGULANGAN KRISIS PANGAN DALAM AL-QUR'AN." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 7(1): 58-79. <https://jurnal.uia.ac.id/index.php/spektra/article/view/4546> (Agustus 1, 2025).
- Sanga, Andrianto S. 2025. "Berinvestasi Di Era Modern." *rri.co.id - Portal berita terpercaya*. <https://www.rri.co.id/investasi/1232324/berinvestasi-di-era-modern> (Juli 27, 2025).
- Santoso. 2024. "Kisah Kekeringan Zaman Nabi Yusuf AS, Alami Kemarau Panjang!" *Yatim Mandiri*. <https://yatimmandiri.org/blog/sejarah/kekeringan-zaman-nabi-yusuf/> (Juli 30, 2025).
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *tafsir al-qur'anul majid an-nuur*. pertama. semarang: pustaka riski putra.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- shihab, quraish. 1999. *tafsir al-misbah*. Lentera Hati.
- Situmorang, Daffa Chaidana Zein, Nopita Sari Dewi Harahap, Nurul Noviyana, dan Arsyadona Arsyadona. 2025. "ANALISIS KETIDAKPASTIAN DAN RISIKO DALAM INVESTASI: PENDEKATAN STRATEGIS UNTUK MITIGASI KERUGIAN." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2(2): 83-93. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3586> (Agustus 1, 2025).
- Syukkur, Abdul. 2020. "Metode Tafsir Al-Qur'ân™an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6(01): 114-36. doi:10.54625/elfurqania.v6i01.3779.
- Utami, Cahyaning Budi, dan Faiqul Hazmi. 2022a. "Integrasi Sistem Logistik Nasional Berbasis Domestic Integrated Mutualism ke dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDa): Telaah Tafsir Qs Yusuf Ayat 43-49 Dan Qs Yasiin Ayat 55." *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 9(2): 156-69. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSI/article/view/3717> (Agustus 1, 2025).
- Utami, Cahyaning Budi, dan Faiqul Hazmi. 2022b. "Integrasi Sistem Logistik Nasional Berbasis Domestic Integrated Mutualism ke dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDa): Telaah Tafsir Qs Yusuf Ayat 43-49 Dan Qs Yasiin Ayat 55." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 9(2): 509. doi:10.34001/ijshi.v9i2.3717.
- yuan, kang chuan, zhao ruo yao, dan glen david edwards. 2012. "Prevalence and predictors of stress disorders following two earthquakes - Kang Chuan Yuan, Zhao Ruo Yao, Shi Zhen Yu, Zhao Xu Dong, Yang Jian Zhong, Jason Glen Edwards, Glen David Edwards, 2013." <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0020764012453233> (Agustus 1, 2025).
- Zannah, Dila Nurlaila, dan Cecep Anwar. 2022. "MANAJEMEN RISIKO LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PESRPEKTIF AL-QUR'AN SURAT YUSUF : 43-49." 3(2).